

**TRADISI NITIK:
KARAKTERISTIK, PROSES, DAN MAKNA BATIK NITIK YOGYAKARTA**

Aida Roihana Zuhro

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

email: aidaroihana@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan karakteristik, proses dan makna dibalik motif batik Nitik khas Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif studi literatur dan penafsiran terhadap subjek yaitu tradisi Nitik. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan wawancara ahli dan seniman batik yang terdapat di Yogyakarta sebagai fenomena dalam seni tradisi. Analisis data dilakukan dengan cara interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan paparan proses tradisi nitik, karakteristik khas batik Nitik adalah tidak adanya proses pembuatan pola pada batik Nitik beserta makna filosofinya. Beberapa contoh filosofi di balik makna motif batik Nitik antara lain motif Dewi Rengganis yang mencerminkan sifat kecantikan, keluwesan, dan ketangkasan pemimpin putri; motif Jaya Kirana yang bermakna kewenangan yang termashur; serta motif Kuncup Kanthil yang erat hubungannya dengan makna ketuhanan. Pada saat ini 60 motif batik Nitik telah berhasil diidentifikasi dengan variasi motif tumbuhan. Upaya pelestarian tradisi Nitik yang dilakukan oleh pengrajin, penggiat batik, dan masyarakat daerah Trimulyo digiatkan dengan tujuan menghasilkan motif nitik terkini dan proses regenerasi sebagai upaya pelestarian budaya membatik untuk generasi muda.

Kata kunci: tradisi, batik Nitik, pelestarian budaya, Yogyakarta

**NITIK TRADITION: CHARACTERISTICS, PROCESS, AND MEANING
BEHIND THE MOTIF OF NITIK BATIK YOGYAKARTA**

Abstract

This study aimed to explain the characteristics, processes, and meanings behind the motif of Nitik batik, Yogyakarta. This research was conducted qualitatively by studying literature and interpretation of the subject. The data collection was carried out through observation and interviews with experts and batik artists in Yogyakarta. The data analysis was carried out through interpretation. The research results show that the exposure to the nitik tradition process, a distinctive characteristic of Nitik batik, is no pattern-making process in nitik batik and its philosophical meaning. Some examples of the philosophy behind the meaning of the nitik batik motif include the Dewi Rengganis motif, which reflects the beauty, flexibility, and agility of female leaders; the Jaya Kirana motif, which means the famous authority; and the Kuncup Kanthil motif, which is closely related to the meaning of divinity. At this time, 60 nitik batik motifs have been identified with various plant motifs. Efforts to preserve the Nitik tradition carried out by artisans, batik activists, and the people of the Trimulyo area are intensified to produce the latest nitik motifs and the regeneration process to preserve batik culture for the younger generation.

Keywords: tradition, nitik batik, cultural preservation, Yogyakarta

PENDAHULUAN

Budaya dan tradisi merupakan hal yang keterkaitan satu dengan yang lainnya dan bersinergi. Tradisi adalah manifestasi dari citra perilaku manusia dalam kurun waktu yang lama, proses yang terjadi diturunkan melalui generasi ke generasi. Sedangkan budaya adalah hirarki, kepercayaan, pengetahuan, pengalaman, hubungan ruang dan waktu yang didapatkan dari generasi ke generasi melalui usaha individu maupun kelompok dengan kepentingan tertentu (Hasanuddin, 1997). Dewasa ini, jika di lihat dari kontekstualnya tradisi dapat di pahami sebagai kesenian masa silam yang merupakan citra perilaku nenek moyang pendahulu dan sampai saat ini masih dijalankan maupun diteruskan oleh masyarakat kontemporer.

Dalam tradisi selalu melibatkan kesepakatan yang berwujud aturan tentang bagaimana antara individu berinteraksi dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok agar tujuan dari tradisi tersebut tercapai, salah satunya adalah menjaga keutuhan lingkungan sosialnya. Seiring berjalannya waktu, hal tersebut kian berkembang menjadi sebuah sistem yang kompleks tentang pola-pola norma tertentu untuk menjustifikasi secara intersubjektif tentang benar-salah, pantas-tidak pantas, dan sanksi tertentu terhadap pelanggaran sosial tertentu.

Keberadaan tradisi pada kondisi saat ini sangat beragam, untuk memahami lebih jauh dan melestarikan tradisi dibutuhkan penghormatan, keinginan dan kesadaran dalam mengupayakan tradisi tersebut tetap ada. Tradisi dapat hilang dan ditinggalkan ketika individu maupun kelompok social hanya memahami Sebagian dari nilai-nilai tradisi dan mengabaikan nilai-nilai yang lainnya. Hal ini terjadi karena bias pemahaman antar kelompok sosial tidak memahami tradisi tersebut secara komprehensif (Sztompka, 2007, p. 16).

Kehidupan seni adalah manifestasi dari segala sesuatu yang menunjukkan eksistensi dari tradisi. Seni dapat berkembang jika pemahaman tentang tradisi, penghormatan, serta kesadaran masyarakat melalui pelaku seni atau seniman, karya seni dan masyarakat seni sehingga seni merupakan produk sosial (Wolff, 1993, pp. 26-27).

Subjek utama dari kehidupan seni adalah pelaku seni, dimana actor penentu apakah seni dapat selalu hidup atau redup. Selanjutnya aktor kedua yaitu masyarakat seni, dia adalah apresiator, pengamat, partisipan ataupun praktisi di bidang seni yang memberi energi untuk seni dapat tetap eksis. Hal yang terakhir dan fundamental adalah karya seni sebagai objek yang dapat dikembangkan secara berangsur-angsur dan sekreatif mungkin.

Seni serta tradisi ialah bayangan dari adat yang diselaraskan dengan dinamika masyarakat. Proses seni tradisi dilakukan dengan cara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Sztompka (2007, p. 69) memaparkan tradisi yang terjalin dengan cara kesekian tidaklah dicoba dengan cara bertepatan ataupun disengaja, perihal itu merupakan bagian dari suatu kultur yang menjadikannya sebuah tradisi.

Tradisi ialah cara pewarisan ataupun penerusan norma-norma, adat istiadat serta kaidah-kaidah yang bisa dirubah, diangkat, ditolak serta dipadukan dengan berbagai macam perilaku manusia (Peursen, 1988, p. 11). Koentjaraningrat (1979) menjelaskan bahwa kebudayaan paling sedikit memiliki tiga wujud, yaitu: ide-ide, gagasan, nilai norma dan peraturan; aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat; dan benda hasil karya manusia. Wujud pertama kebudayaan sebagai sistem ide bersifat sangat abstrak, tidak bisa diraba atau difoto dan terdapat dalam alam pikiran individu penganut kebudayaan tersebut. Wujud kebudayaan sebagai sistem ide hanya bisa dirasakan dalam kehidupan sehari-hari

yang mewujud dalam bentuk norma, adat istiadat, agama, dan hukum atau undang-undang.

Wujud kedua kebudayaan berupa sistem sosial. Koentjaraningrat, (1979, p. 187) menjelaskan sistem sosial adalah keseluruhan aktivitas manusia dan segala bentuk interaksi dan tindakan manusia dengan manusia lainnya. Segala bentuk tindakan tersebut membentuk pola dan pola itulah yang disebut dengan sistem sosial. Bentuk ketiga kultur berupa raga, berbentuk aktual, ialah barang hasil ciptaan, karsa, kegiatan ataupun aksi orang dalam masyarakat. Contoh bentuk kultur yang nyata ialah Candi Borobudur, lukisan serta batik.

Yogyakarta mempunyai banyak macam corak batik klasik batik yang beraneka ragam. Tiap corak batik klasik memiliki filosofi yang berbeda-beda dicocokkan dengan suasana, tradisi, dan waktu. Saraswati (2020) menjelaskan makna simbolik motif sekar jagad sesuai dengan bentuk motif yang terdiri dari gelombang, berliku yang melingkari beberapa macam motif batik yang bermakna sebuah harapan untuk menjadi manusia terbaik, berwatak dan berbudi pekerti yang luhur. Motif batik sido asih, motif ini bermakna mengasihi antarsesama manusia dan makhluk hidup. Motif tersebut biasa digunakan saat acara pernikahan oleh pengantin wanita. Motif batik tambal dipercaya dapat menyembuhkan orang sakit dengan cara menyelimutinya pada orang yang sakit. Kedua batik tersebut adalah contoh motif batik klasik yang sudah terkandung filosofi dan makna yang luar biasa.

Salah satu motif batik yang terdapat di Yogyakarta ialah batik Nitik. Batik Nitik ialah batik tertua di Yogyakarta yang menyerap unsur kain patola, India (Hani, 2007). Ragam hias Nitik dipengaruhi oleh kain patola dari India yang mempunyai label dengan panggilan “kain cinde” pada wilayah Keraton Jawa. Timbulnya batik Nitik disebabkan mahalanya kain cinde serta tidak mudah

diterima maka dibuatlah kain batik dengan ragam hiassemacam kain cinde (Hani, 2007).

Bila dibanding dengan batik yang lain, batik Nitik memiliki perbedaan susunan motif serta cara pencantingan. Susunan motif batik Nitik terdiri dari kombinasi garis serta titik-titik yang menyamai suatu anyaman. Corak tenun sama dengan wujud yang harmonis, menyesuaikan antara benang paken serta benang lungsinya. Serupa perihalnya motif tenun, batik Nitik pula mempunyai lapisan motif yang seolah-olah ditunen (Hani, 2007). Wujudnya harmonis serta tiap wujud titiknya persegi, bukan bundaran. Warga yang mengenakan serta menggemari batik Nitik belum pasti menguasai cara pencantingan batik Nitik yang berbeda dari batik yang lain. Walaupun secara umum cara membatiknya serupa, ditutup dengan malam serta diwarna, bila diamati lebih dalam lagi, terdapat perbandingan canting yang dipakai, cara menggoreskan malamnya dan hasil tiap torehan malamnya. Perbedaan-perbedaan itu cuma dapat terlihat bila kita telah mengidentifikasi serta menguasai karakter, cara, dan arti aktivitas membatik Nitik yang kerap disebut dengan tradisi nitik.

Hal itu ialah wujud karya seni tradisi kebudayaan benda hasil tangan insan yang telah dilakukan secara turun temurun. Untuk mampu menguasai serta mengidentifikasi tradisi dari nenek moyang kita ialah perihal yang wajib dilakukan. Bagaimana ingin melestarikan bila kita tidak mampu mengidentifikasi tradisi serta kultur itu, tidak akan ada regenerasi. Sifat dari kultur yang berbentuk barang merupakan bisa disentuh, senantiasa berganti mengikuti zaman. Di kala ini jumlah corak batik Nitik ada 60 macam yang tidak menutup kemungkinan akan lalu meningkat menyesuaikan zaman bila kita ingin mengidentifikasi serta melestarikan tradisi itu.

Tidak sedikit yang merasa putus asa akan seni tradisi. Semacam yang dipaparkan dalam Kolokium Inovasi Teknologi Kerajinan

dan Batik hari Selasa, 8 Oktober 2019. Kemajuan teknologi masa 4.0 memforsir bermacam sektor paling utama industri batik harus mulai berinovasi dengan tidak menyingkirkan tradisi yang telah ada. Untuk senantiasa melestarikan seni tradisi, angkatan milenial butuh dirangkul selaku pelanggan potensial kerajinan batik. Mengidentifikasi karakter, cara serta nilai yang terdapat dalam batik Nitik ialah dasar mula dalam lebih menghidupkan lagi seni kultur ataupun tradisi Nitik selaku kreatifitas yang berkepanjangan untuk melindungi dan memberikan jiwa, antusias serta nilai-nilai. Oleh karena itu, perlu dilakukan riset literatur dan penafsiran terhadap subjek yaitu tradisi Nitik untuk membuka wawasan dan pendalaman mengenai proses pelestarian batik terutama batik Nitik. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi untuk menambah kreativitas dan inovasi pada penelitian lain yang sejenis.

METODE

Penelitian ini ialah jenis penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor menyatakan bahwa metode kualitatif merupakan metode penelitian yang menciptakan keterangan deskriptif berbentuk perkata tertulis ataupun lisan dari orang-orang serta sikap yang dicermati (Moleong, 2002, p. 2). Sugiyono (2010, p. 15) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, dipakai untuk mempelajari pada situasi obyek yang alami (sebagai lawannya adalah eksperimen). Peneliti ialah selaku instrumen kunci, pengumpulan sampel sumber informasi dilakukan dengan cara purposif (sesuai dengan kebutuhan) dan *snowball* (pengumpulan informasi dengan cara lebih mendalam), metode pengumpulan dengan triangulasi (kombinasi), analisis informasi bersifat induktif atau kualitatif serta hasil riset kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Pendekatan ini dipilih berdasarkan dua alasan. *Pertama*, kasus yang dikaji dalam penelitian mengenai tradisi Nitik yang mencakup karakteristik, proses, dan makna batik Nitik. *Kedua*, berdasarkan pada keterkaitan permasalahan yang dikaji dengan adanya beberapa data pokok dari subjek penelitian yang tidak bisa dipisahkan dari latar belakang alamiahnya.

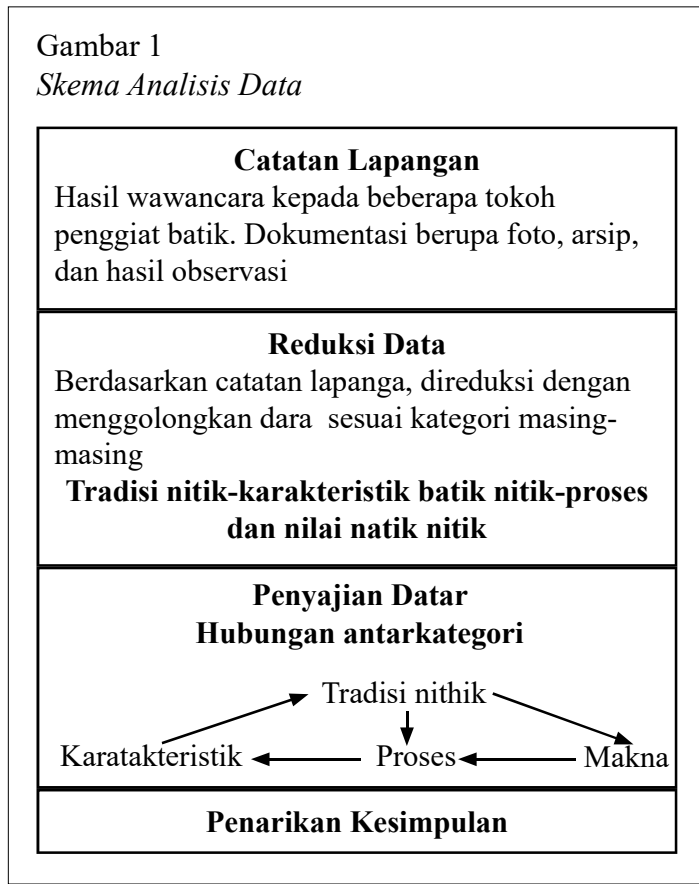
Penelitian menggunakan metode deskriptif analitis yang didasarkan pada pemecahan permasalahan berdasar pada kenyataan serta kebenaran yang terdapat di kala ini kemudian memfokuskan pada permasalahan faktual yang terjalin pada saat penelitian dilakukan. Pengumpulan informasi diawali diawali dengan observasi partisipatif. Peneliti ikut serta langsung dalam aktivitas rutinitas tradisi nitik. Kemudian dilakukan wawancara pada beberapa tokoh penggiat, seniman ataupun pengrajin batik, antara lain ialah Ibu Heni (Batik Winotosastro), Bapak Abdul Syukur (Taman Lumbini), Ibu Aminah serta sebagian pengrajin batik Nitik Dusun Trimulyo, Bantul, Yogyakarta. Pada tahapan analisis data, dilakukan reduksi data, penyajian informasi, dan penarikan kesimpulan. Skema analisis data dapat dilihat pada Gambar 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Bantul terdiri atas daratan yang terdapat pada bagian tengah dan wilayah perbukitan hijau yang terdapat pada bagian timur serta selatan dengan prosentasi masing-masing 40 dan 60% (bantulkab.go.id/). Situasi geografis itu berpengaruh terhadap kerajinan batik yang dihasilkan oleh masyarakatnya ialah dalam corak bunga, corak dan perwarnaan yang amat beraneka ragam terutama pada batik Nitik. Motif yang ada pada batik Nitik ialah gubahan dari tumbuh-tumbuhan ataupun flora dan tidak terdapat motif fauna di dalamnya.

Motif Nitik dikembang disebabkan oleh mahalny kain cinde dan susah didapat

Gambar 1
Skema Analisis Data



Gambar 2
Batik Nitik



Sumber: Dokumentasi pribadi.

Gambar 3
Batik Nitik Joyokusumo



Sumber: Dokumentasi Batik Taman Lumbini.

sehingga dibuatlah kain batik dengan ragam hias semacam kain cinde. Batik Nitik ialah kain kesukaan di keraton yang kerap dipakai oleh raja dan adiwangsa dalam kegiatan khusus, serta dipakai oleh sebagian bedaya

bedhaya ketawang (tarian bedaya yang sakral di keraton).

Pada tahun 2008, Abdul Syukur mulai membina masyarakat Desa Trimulyo untuk meningkatkan kembali warisan budaya

dari nenek moyang berupa batik Nitik agar lebih dikenal. Mengingat pada era kerajaan Mataram, dusun itu ialah tempat pertama kali munculnya batik Nitik. Tradisi membatik di Dusun Trimulyo dilakukan di rumah tiap-tiap oleh masyarakat itu yang didominasi oleh ibu-ibu (Wawancara dengan Abdul Syukur, 2020).

Saat ini terdapat beberapa paguyuban batik di wilayah trimulyo, salah satunya ialah Paguyuban Batik Sekar Nitik. Wagirah (Wawancara, 2020) menjelaskan kalau aktivitas membatik di wilayah Kembangsono sudah jadi tradisinya dan beberapa ibu-ibu dusun itu semenjak masih anak muda. Keterampilan membatik Nitik dipercayai sudah jadi aktivitas secara turun temurun. Tidak hanya Paguyuban Sekar Nitik, ada pula paguyuban Batik Nitik Kelompok Usaha Bersama yang diketuai oleh ibu Puji Hariyati dengan jumlah anggota kurang lebih sebesar duapuluh orang. Paguyuban itu mulai berdiri semenjak tahun 2017 dan mempunyai sebagian aktivitas teratur yang dilaksanakan dalam rentang waktu khusus, yaitu aktivitas membatik bersama serta aktivitas pertemuan rutin sesuai *neton* Jawa. Gambar 4 menunjukkan kegiatan membatik bersama.

Kegiatan membatik bersama di paguyuban Kelompok Usaha Bersama pada Dusun

Trimulyo dilaksanakan teratur tiap satu minggu sekali pada hari jumat. Bertempat di halaman rumah ibu Puji, masyarakat Trimulyo yang didominasi oleh ibu-ibu berkumpul membawa batik masing-masing.

Proses membatik umumnya diawali pada pagi hari sekitar jam 8 sampai dengan jam 1. Hal itu menjadi tradisi yang dilakukan sejak 2 tahun terakhir semenjak berdirinya paguyuban. Tujuan dibentuknya paguyuban supaya para pengrajin batik Nitik bisa terkumpul dan menghasilkan motif-motif Nitik yang terkini serta diharapkan bisa jadi media untuk anak muda pemudi Dusun Trimulyo selaku calon penerus pengrajin batik sehingga batik Nitik senantiasa bisa diketahui serta populer dalam Dusun Trimulyo ataupun masyarakat Yogyakarta.

Tidak hanya membatik bersama tiap hari jumat, masyarakat Dusun Trimulyo tiap harinya pula membatik di rumah masing-masing. Selain sudah menjadi tradisi setiap hari di dusun Trimulyo, membatik ialah aktivitas yang menjadi mata pencaharian beberapa warga dusun Trimulyo.

Aktivitas pertemuan rutin Paguyuban Kelompok Usaha Bersama diadakan teratur tiap Kamis Pahing. Tiap pertemuan teratur itu mengulas refleksi dan penilaian kemajuan paguyuban serta agenda dalam memublikasikan batik Nitik yang salah satunya ditempuh dengan giat mengikuti pameran di beberapa even besar yang terdapat di Yogyakarta. Kegiatan-kegiatan itu ialah upaya pelestarian tradisi Nitik. Berangkat dari antusias ibu-ibu perkumpulan, PPBI Sekarjagad juga menyokong memfasilitasi cara pendaftaran Indikasi Geografis oleh pecinta batik di Yogyakarta ialah Batik Sekar Jagad pada bertepatan pada 26 Juli 2019.

Adapun Indikasi Geografis ialah pemberian pengakuan ataupun ciri wilayah asal suatu karya seni ataupun produk yang didukung dengan aspek lingkungan geografis semacam faktor alam, faktor orang ataupun

Gambar 4
Kegiatan Membatik Bersama



Sumber: Paguyuban Mapan Sejahtera.

faktor keduanya. Pendaftaran batik Nitik pada Indikasi Geografis disebabkan keunikannya pada bidang metode membatik titik-titik memakai canting cawang dengan hasil yang menyamai metode menenun dan merupakan batik tertua di Yogyakarta yang bertumbuh di Dusun Trimulyo, Bantul, Yogyakarta.

Harapan di masa depan adalah agar seluruh dunia lebih mengenal batik Nitik sebagai salah satu batik tertua di Yogyakarta yang memiliki beberapa keunikan yang dapat ditemukan langsung di daerah Trimulyo Bantul sebagai indikasi geografis batik Nitik.

Struktur batik Nitik berupa ragam hias flora perpaduan garis dan titik-titik yang menyamai suatu tenunan. Corak tenun umumnya mempunyai kepribadian yang mengarah harmonis menyesuaikan antara pakem benang dan benang lungsi pada proses membuat tenun.

Ciri khas lain dari batik Nitik yang tidak terdapat pada batik yang lain adalah tidak ada cara memola pada kain. Kain yang hendak dibatik Nitik hanya diberi garis diagonal dimensi 3x3 centimeter dan motif pada batik Nitik diperoleh langsung dari torehan malam berupa garis serta titik yang membuat suatu motif (Gambar 5).

Gambar 5
Proses Memola Batik Nitik



Sumber: Dokumentasi Paguyuban Kelompok Usaha Bersama

Proses pembuatan batik Nitik pada dasarnya nyaris serupa dengan batik tulis pada biasanya, tetapi ada sebagian perbandingan yang lumayan menarik. Pada pembahasan kali ini, pemaparan mengenai cara membatik akan difokuskan pada ciri khas cara membatik yang hanya terdapat pada batik Nitik. Secara garis besar, cara membatik Nitik dibagi jadi empat tahapan utama.

Proses menggambar garis bantu pada kain. Proses ini merupakan tahap paling awal dalam menentukan motif batik Nitik. Garis bantu ini berfungsi sebagai bantuan dalam proses mencanting dengan menggunakan malam. Berikut proses menggambar garis bantu. *Pertama*, melipat kain menjadi segitiga dan menandai setiap sudutnya dengan menggunakan pensil (Gambar 6). Jika ukuran kain tidak simetris, cukup melipat salah satu sudutnya sampai mengenai

Gambar 6
Proses Melipat dan Menggabungkan Sudut Kain



Sumber: Dokumentasi pribadi

sudut lainnya dan kemudian diberi tanda sebagai acuan pembuatan garis selanjutnya.

Kedua, menggabungkan setiap sudut dengan garis sehingga membuat diagonal (Gambar 7). Garis bantu yang digambar bukanlah berbentuk persegi. Namun, berbentuk belah ketupat sehingga posisi penggambaran garis bantu dilakukan dengan cara melipat sisi kanan dan kiri kain sampai membentuk segitiga supaya ketika kain dibentangkan posisi motif tersusun rapi

Gambar 7
Proses Membuat Garis pada Kain



Sumber: Dokumentasi Pribadi.

berbentuk menyerupai belah ketupat dan tidak terbalik.

Ketiga, membuat garis kotak/belah ketupat dimulai dari garis diagonal (Gambar 8). Proses ini dilakukan secara berulang

Gambar 8
Proses Membuat Garis Diagonal



Sumber: Dokumentasi pribadi

sampai seluruh permukaan kain (ukuran garis kotak disesuaikan dengan luas kain).

Proses pencantingan batik Nitik secara umum. Canting yang digunakan berbeda dengan batik tulis lainnya. Canting yang digunakan dalam membuat batik Nitik disebut canting cawang. Perbedaan canting cawang dengan canting lainnya terletak pada ujung canting yang dibelah menjadi empat. Hasil malam yang keluar berupa titik yang berbentuk kotak. Penciptaan titik tersebut dihasilkan dari satu tetes canting Nitik.

Langkah pertama yang dilakukan yaitu canting mulai dibagi empat garis secara

perlahan agak menyamping dengan menggunakan pisau silet. Alat yang digunakan dalam membuat canting klowong adalah *cutter* kecil dan pisau seset (Gambar 9). Canting cawang pada dasarnya merupakan canting Tembok, klowong, dan isen yang di bagian ujungnya dibelah menjadi empat seperti bunga agar hasil malam yang keluar dapat berbentuk belah ketupat. Contoh proses pembuatan canting cawang yang dilakukan oleh Ibu Aminah (Gambar 10 & 11). Setelah ujung canting terbagi menjadi empat, langkah selanjutnya mulai menarik empat bagian tersebut ke arah yang berlawanan hingga membentuk seperti bunga Gambar 12.

Gambar 9
Cutter Kecil dan Pisau Seset



Sumber: Dokumentasi pribadi

Gambar 10
Proses Membagi 4 Sisi Menggunakan Pisau Cutter



Sumber: Dokumentasi pribadi

Gambar 11
Proses Melipat Bagian Canting yang sudah Dibelah dengan Menggunakan Cutter



Sumber: Dokumentasi pribadi

Gambar 12
Hasil Lipatan Canting yang sudah Dibentuk dengan Menggunakan Cutter



Sumber: Dokumentasi pribadi

Gambar 13
Proses Menghaluskan Canting



Sumber: Dokumentasi pribadi

Canting yang mulai terbentuk tersebut kemudian mulai dihaluskan lagi dengan bantuan pisau silet dan *cutter* hingga tidak ada bagian yang tajam. Setelah canting selesai dihaluskan, canting cawang siap digunakan untuk proses membatik Nitik. Gambar 14 merupakan penampang ujung canting cawang secara lebih dekat.

Dalam proses membatik Nitik, posisi menorehkan malam tidak dengan digoreskan secara perlahan, namun dengan cara menekannya pertitik hingga malam yang keluar adalah sebuah titik-titik perlahan

(Gambar 15). Namun, jika ada motif batik Nitik yang memerlukan bentuk sebuah garis, posisi mencantingnya tetap dengan cara menekannya kemudian perlahan ditarik sampai titik menjadi garis (pastikan posisi canting tetap ditekan).

Dalam proses membatik Nitik, posisi menekan batik harus benar, jika dalam proses menekannya masih belum benar, hasil torehan malam tidak akan membentuk belah ketupat dan bentuknya bulat. Gambar 16 menyajikan bentuk batik Nitik dengan torehan canting cawang.

Gambar 14

Canting Cawang 3 Ukuran (Tembok, Klowong, dan Cececk)



Sumber: Dokumentasi pribadi

Gambar 15

Proses Mambatik Nitik



Sumber: Dokumentasi pribadi

Gambar 16

Hasil Cantingan Nitik



Sumber: Dokumentasi pribadi

Proses pewarnaan dan pelorodan. Proses pewarnaan batik Nitik tidak memiliki perbedaan dari batik lainnya, yaitu dengan menggunakan pewarna naptol (Gambar 17).

Goresan motif batik klasik tidak cuma memiliki nilai estetika tetapi di balik keindahan yang kasat mata itu ternyata memiliki nilai filosofi yang tinggi. Nilai filosofi inilah yang menarik perhatian dunia sehingga Yogyakarta dinobatkan selaku Kota Batik Bumi oleh *World Craft Council* di Dongyang, Provinsi Zhejiang, Tiongkok pada 2014.

Saat ini telah mulai bermunculan pengembangan motif batik Nitik yang

semakin mewarnai dunia batik nusantara. Sebagai salah satu penerus peninggalan adat berbentuk batik Nitik, kita pula wajib paham terlebih dulu berbagai motif batik Nitik bersama makna filosofinya. Selain meneruskan, memunculkan inovasi dan wajah baru warisan budaya tersebut, kita juga sudah paham dan bisa memaknai pesan tersirat yang terdapat dalam batik klasik Nitik itu. Perlu diketahui pula jika batik klasik juga harus tetap dilindungi dan dilestarikan keberadaannya. Tindakan inilah yang membuktikan kalau batik Nitik sanggup menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman.

Gambar 17
Proses Pewarnaan Batik Nitik



Sumber: Dokumentasi pribadi

Gambar 18 merupakan contoh batik klasik Nitik. Makna filosofi masing-masing batik tersebut adalah sebagai berikut.

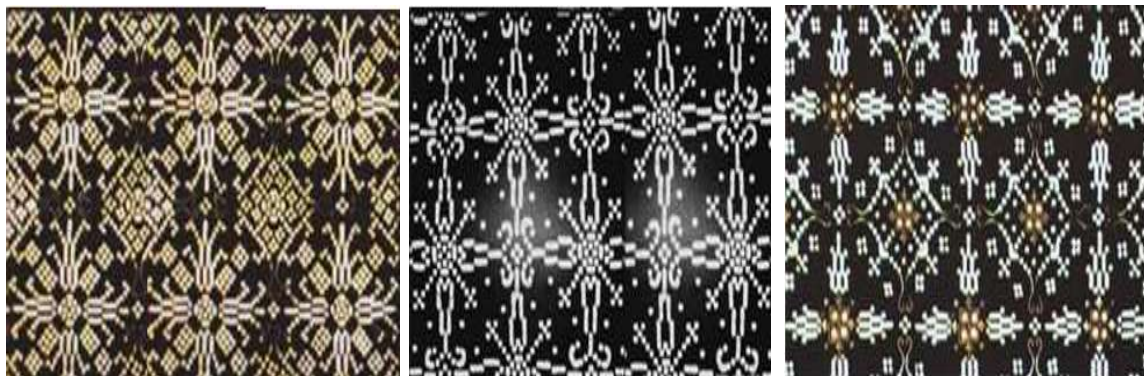
Batik Nitik Rengganis. Motif itu berbentuk bulatan dengan komposisi kecil-kecil mengisi ruang serta nampak elok. Batik Rengganis kabarnya diciptakan untuk mengapresiasi Dewi Rengganis. Motif itu berbentuk bulatan dengan komposisi kecil-kecil memuat ruang serta nampak elok. Batik rengganis kabarnya diciptakan untuk mengapresiasi Dewi Rengganis, seseorang gadis figur wayang menak, wayang dengan pengaruh Islam sehingga penggambaran batik Nitik Rengganis ini dimaknai sebagai wujud

penggambaran kecantikan, keluwesan, dan ketangkasan pemimpin putri.

Batik Nitik Jaya Kirana. Bentuk motif membentuk persegi empat. Pada bagian tengahnya menggambarkan sinar cahaya yang dilukiskan dengan titik-titik (*ceceg*) dan baris-baris. Kata jaya mempunyai maksud menan, perkasa, dan beruntung. Sedangkan kirana berarti bercahaya. Corak ini memantulkan dan menggabarkan kewenangan yang termashur atau brilian.

Batik Nitik Kuncup Kanthil. Motif ini mempunyai motif penting berbentuk deskripsi dari kuncup bunga kanthil yang ditata mengarah keempat arah serta dibingkai

Gambar 18
Motif Batik Nitik



Rengganis

Jaya Kirana

Kuncup Kanthil

Sumber: Buku Panduan Membatik Nitik

ceceg-ceceg yang membentuk suatu diagonal. Bunga Kanthil kerap dipakai buat sesaji ataupun aktivitas ritual yang berdifar kebatinan. Corak ini melukiskan keelokan bunga kanthil dengan impian supaya orang senantiasa *kemanthil* pada *sangkan paraning dhumadi* ialah Tuhan Yang Maha Esa.

SIMPULAN

Tradisi Nitik yang ada di Dusun Trimulyo, Kabupaten Bantul masih dilaksanakan hingga saat ini. Ada sebagian Paguyuban Batik Nitik yang senantiasa melakukan aktivitas teratur untuk membatik bersama yang dilaksanakan tiap hari Jumat. Tidak hanya itu, ada pula aktivitas pertemuan teratur sesuai *weton* Jawa tiap Kamis Pahing untuk membahas, menilai dan membuat aktivitas yang bisa serta lebih memperkenalkan batik Nitik semacam mengikuti pameran, *event* besar, dan sebagainya.

Tradisi mbatik ini membuat batik Nitik mulai mendapatkan minat masyarakat setempat dan didaftarkan batik Nitik oleh pecinta batik di Yogyakarta (PPBI Sekarjagad) sebagai Indikasi Geografis yang merupakan pemberian pengakuan atau tanda daerah asal sebuah karya seni maupun produk yang didukung dengan faktor lingkungan geografis seperti faktor alam, faktor orang ataupun faktor keduanya.

Pendaftaran batik Nitik pada Indikasi Geografis dikarenakan keunikannya pada segi teknik membatik titik-titik memakai canting cawang dengan hasil yang menyerupai teknik menenun dan merupakan batik tertua di Yogyakarta yang berkembang di Dusun Trimulyo, Bantul, Yogyakarta.

Batik Nitik tersusun atas ragam hias flora kombinasi garis dan titik-titik yang menyamai suatu tenunan. Corak tenun umumnya mempunyai karakter yang cenderung simetris menyesuaikan antara pakem benang dan benang lungsi pada proses membuat tenun. Seperti halnya batik Nitik, motif batik Nitik dibuat menyesuaikan

bentuk garis bantu berupa belah ketupat yang seakan-akan itu adalah benang pakan dan lungsi. Oleh karena itu, pada batik Nitik tidak ada proses memola, hanya terdapat cara pemberian garis bantu. dan ketangkasan pemimpin putri. Batik Nitik Jaya Kirana mempunyai arti filosofi pencerminan dan penggambaran kewenangan yang termashur atau brilian. Ada pula batik Nitik Kuncup Kanthil mempunyai arti filosofi deskripsi keelokan bunga kanthil dengan impian supaya orang senantiasa *kemanthil* pada *sangkan paraning dhumadi* ialah Tuhan Yang Maha Esa. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membuka wawasan dan pendalaman mengenai proses pelestarian batik. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi untuk menambah kreativitas dan inovasi pada penelitian lain yang sejenis.

Temuan penelitian ini berupa paparan terkait karakteristik, proses, dan makna batik Nitik khas Yogyakarta yang dapat dijadikan sebagai kajian lebih dalam terkait ragam batik klasik di Yogyakarta. Penelitian ini masih memiliki kekurangan yaitu jumlah responden yang masih terbatas yang perlu terus diperbaiki dalam penelitian di masa mendatang. Penelitian yang berkelanjutan diperlukan untuk melihat dan menilai setiap perkembangan ragam tradisi dan motif batik Nitik yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Hani, D. (2007). *Buku motif batik Yogya*. Pena Persada Dekstop Publishing.
- Hasanuddin. (1997). *Sketsa pemikiran tentang kebudayaan, kemanusiaan, dan lingkungan hidup*. University Press.
- Koentjaraningrat. (1979). *Sejarah teori antropologi I*. UI Press.
- Kusriyanto, A. (2013). *Batik-filosofi, motif dan kegunaan*. Andi Offset.
- Moleong. (2002). *Pendekatan kualitatif*. Rineka Cipta.

- Peursen, C. V. (1988). *Strategi kebudayaan*. Kanisius.
- Saraswati, N. (2020). Paguyuban Batik Sekar Nitik Kembangsono, Desa Trimulyo, Bantul Tahun 2000-2015: Tinjauan sejarah dan perkembangannya. *AVATARA, e-Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(3), 593-608.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sztompka, P. (2007). *Sosiologi perubahan sosial*. Prenada Media Grup.
- Wolff, J. (1993). *The sosial production of art*. New University Press.